

ANALISIS MEDAN SEMANTIK KOSAKATA KENIKMATAN SURGA DALAM AL-QURAN PADA SURAH AR-RAHMAN DAN AL-WAQI'AH

Siti Nurafriyani, Hadian Rizani, Ahmad Habibi Syahid

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

221360078.siti@uinbanten.ac.id, hadian.rizani@uinbanten.ac.id,

ahmad.habibi@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi peta makna konsep kenikmatan surga (*na'im al-jannah*) dalam Surah Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah menggunakan Teori Medan Semantik Jost Trier. Penggambaran surga dalam Al-Qur'an menyajikan imaji inderawi yang detail, namun kajian tafsir sebelumnya cenderung parsial karena menganalisis kosakata secara terpisah. Melalui *library research* kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi kosakata terkait kenikmatan surga, mengelompokkannya ke submedan makna, serta menganalisis hubungan paradigmatik dan sintagmatik antar-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kenikmatan surga tersusun dalam sistem medan makna yang presisi, mencakup 34 leksem dalam submedan makanan, perabotan, lingkungan, dan pelayanan. Ditemukan perbedaan struktur makro yang signifikan: Surah Ar-Rahman menerapkan pola Dualitas (*Binary Opposition*) yang merefleksikan keseimbangan rahmat, sedangkan Surah Al-Waqi'ah menerapkan pola Hierarki yang menegaskan tingkatan balasan sesuai amal. Penelitian ini membuktikan bahwa deskripsi inderawi tersebut merupakan strategi *taqrib al-fahm* untuk mendekati hakikat abstrak surga ke dalam kognisi manusia.

Kata Kunci: Medan semantik, semantik Al-Qur'an, kenikmatan surga, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah.

ABSTRACT

This study aims to reconstruct a systematic semantic map of the concept of na'im al-jannah (the pleasures of paradise) in Surat Ar-Rahman and Surat Al-Waqi'ah using Jost Trier's Semantic Field Theory. The Quranic description of paradise offers vivid sensory imagery; however, previous interpretations often analyze related vocabulary separately, lacking a comprehensive understanding of the semantic structure. Employing qualitative library research, this study identifies vocabulary related to the pleasures of paradise, categorizes them into thematic semantic subfields, and analyzes lexical relationships. The results show that the concept of heavenly pleasure is arranged in a precise semantic field system, comprising 34 lexemes across food, furniture, environment, and service sub-fields. A significant macro-structural difference was found: Surat Ar-Rahman applies a Duality pattern reflecting the balance of mercy, while Surat Al-Waqi'ah applies a Hierarchy pattern emphasizing rewards based on deeds. This study proves that these sensory descriptions are a taqrib al-fahm strategy to approximate the abstract reality of paradise into human cognition.

Keywords: *Semantic field theory, Quranic semantics, pleasures of paradise, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Waqi'ah*

Cara sitasi	Nurafriyani, S., Rizani, H., Syahid, A.H. (2026). Analisis Medan Semantik Kosakata Kenikmatan Surga dalam Al-Quran pada Surah Al-Rahman dan Al-Waqi'ah. <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 10(1), 96-108.
-------------	---

Copyright©2026, Siti Nurafriyani, Hadian Rizani, Ahmad Habibi Syahid
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kemukjizatan utama pada aspek kebahasaan (*i'jāz lughawī*), di mana setiap lafaz dan frasa dipilih secara cermat untuk menyampaikan makna yang padat, presisi, dan mendalam. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada struktur sintaksis dan gaya retorikanya, tetapi juga pada kekayaan kosakata yang membangun jaringan makna tertentu.[1] Salah satu tema yang menonjol dalam hal ini adalah penggambaran kenikmatan surga (*al-jannah*), yang tidak hanya dipresentasikan sebagai kebahagiaan rohaniah abstrak, tetapi juga diwujudkan melalui deskripsi konkret dan inderawi, seperti kebun-kebun, sungai-sungai, buah-buahan, makanan dan minuman, pasangan suci, serta suasana ketenteraman dan keamanan yang abadi. Deskripsi tersebut berfungsi sebagai sarana edukatif dan persuasif yang bertujuan menumbuhkan harapan, kerinduan, dan komitmen etis dalam diri orang-orang beriman.[2]

Di antara surah-surah Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah menempati posisi penting dalam penggambaran kenikmatan surga. Surah Ar-Rahman dikenal dengan gaya bahasa puitis dan repetitif melalui pengulangan ayat "*fabiayyi ālā'i rabbikumā tukadzdzibān*" yang memperkuat pesan nikmat ilahi, termasuk kenikmatan surgawi.[3] Sementara itu, Surah Al-Waqi'ah menampilkan struktur naratif yang sistematis dengan pengelompokan manusia ke dalam beberapa golongan, masing-masing disertai gambaran balasan kenikmatan surga yang berlapis dan berjenjang. Kedua surah ini menyajikan kosakata yang beragam namun saling berkaitan dalam membangun konsep kenikmatan surga secara menyeluruh.[4]

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tema surga dan kenikmatan akhirat dalam Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan, seperti tafsir tematik, kajian eskatologis, maupun analisis semantik terhadap kata-kata kunci tertentu, seperti *jannah*, *na'im*, *ni'mah*, dan istilah eskatologis lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep kenikmatan surgawi dibangun melalui jaringan kosakata yang saling memperkuat dan melengkapi. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada satu atau beberapa leksem secara terpisah dalam lingkup Al-Qur'an secara umum. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan bersifat kaya secara deskriptif, tetapi belum sepenuhnya sistemik dalam memetakan hubungan makna antarleksikon yang membentuk satu kesatuan konsep kenikmatan surga.[5]

Di sisi lain, kajian tafsir terhadap Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah umumnya menjelaskan makna ayat dan kosakata secara leksikal dan kontekstual, tetapi belum secara eksplisit mengungkap struktur hubungan makna antarleksikon yang menggambarkan kenikmatan surga dalam kedua surah tersebut sebagai satu medan semantik.[6] Padahal, dalam perspektif semantik modern, makna suatu kata tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan kata-kata lain yang berada dalam bidang konseptual yang sama. Konsep medan semantik menegaskan bahwa kosakata dalam suatu bahasa tersusun dalam kelompok-kelompok makna yang saling terkait, sehingga pemahaman makna secara utuh hanya dapat diperoleh melalui pemetaan hubungan sistemik antarleksem.[7]

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus dan komprehensif memetakan medan semantik kosakata kenikmatan surga dalam Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah dengan mencakup berbagai ranah makna, seperti lingkungan surga, konsumsi, relasi sosial, dan aspek spiritual. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Medan Semantik (Semantic Field Theory) yang dirintis oleh Jost Trier. Teori ini memandang kosakata sebagai bagian dari sistem makna yang saling berhubungan, di mana setiap leksem memperoleh maknanya melalui relasi dengan leksem lain dalam medan yang sama.[8]

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi seluruh kosakata yang berkaitan dengan kenikmatan surga dalam Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah, mengelompokkannya ke

dalam submedan makna tertentu, serta menganalisis hubungan makna antarleksikon untuk merekonstruksi peta makna kenikmatan surga secara utuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur medan semantik kenikmatan surga dalam kedua surah tersebut serta menjelaskan bagaimana kosakata yang digunakan membentuk konsep kenikmatan surgawi secara sistemik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik Al-Qur'an dan linguistik Arab, sedangkan secara praktis diharapkan dapat memperdalam apresiasi terhadap aspek *i'jāz lughawī* Al-Qur'an serta memberikan kontribusi bagi pengembangan tafsir tematik dan kajian keislaman kontemporer.[9]

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks Al-Qur'an yang dianalisis melalui sumber-sumber tertulis, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya makna kosakata yang berkaitan dengan kenikmatan surga dalam Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah, tanpa melibatkan pengukuran statistik. Model penelitian yang digunakan adalah analisis semantik dengan landasan Teori Medan Semantik. Model ini memandang makna leksikal sebagai bagian dari suatu sistem yang saling berhubungan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan kosakata berdasarkan kedekatan dan hubungan maknanya. Dengan model ini, kosakata yang merujuk pada kenikmatan surga dianalisis tidak secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang membentuk konsep utuh tentang surga dalam kedua surah tersebut.[10]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kosakata atau leksem dalam Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah yang secara langsung merujuk pada kenikmatan surga. Data sekunder meliputi literatur pendukung yang relevan, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku teori semantik, khususnya yang membahas medan semantik, serta kamus leksikal Al-Qur'an dan kamus bahasa Arab yang digunakan untuk menelusuri makna dasar dan perkembangan makna kosakata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri teks Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah secara cermat untuk mengidentifikasi seluruh kosakata yang berkaitan dengan kenikmatan surga. Setelah data primer terkumpul, peneliti mengumpulkan data sekunder melalui kajian pustaka terhadap tafsir dan referensi linguistik yang relevan guna mendukung proses analisis makna.[11]

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan inventarisasi seluruh leksem yang merujuk pada kenikmatan surga dalam kedua surah. Tahap kedua adalah pengelompokan leksem ke dalam submedan makna berdasarkan kesamaan dan keterkaitan makna, seperti submedan lingkungan surga, konsumsi, hubungan sosial, dan aspek spiritual. Tahap ketiga adalah analisis makna setiap kosakata secara leksikal berdasarkan kamus serta secara kontekstual berdasarkan tafsir dan konteks ayat. Tahap terakhir adalah integrasi hasil analisis untuk merekonstruksi peta medan semantik kenikmatan surga secara utuh dalam Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistemik terhadap konsep kenikmatan surga dalam perspektif semantik Al-Qur'an.[12]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah fundamental dalam analisis medan semantik adalah mengidentifikasi leksem-leksem yang menjadi anggota dari medan makna tersebut. Hal ini didasarkan pada teori bahwa makna sebuah kata tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh hubungan keberadaannya dengan kata-kata lain dalam satu sistem konseptual yang sama. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini melakukan inventarisasi leksem secara komprehensif pada Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Waqi'ah. Proses identifikasi dilakukan dengan menyisir teks ayat (*scanning*) untuk menemukan satuan-satuan leksikal yang merepresentasikan objek, suasana, atau kondisi kenikmatan. Sesuai dengan definisi operasional, penelitian ini menggunakan istilah leksem sebagai satuan dasar analisis yang lebih abstrak daripada bentuk kata gramatikalnya.[13], [14], [15], [16] Berdasarkan hasil inventarisasi tersebut, ditemukan total 34 leksem kunci yang terdistribusi ke dalam empat submedan makna. Rincian distribusi leksem tersebut adalah sebagai berikut:

Submedan makanan dan minuman terdiri dari 7 leksem yaitu, pada Surah Ar-Rahman, ditemukan leksem (فَاكِهَةٌ) di ayat 52 dan 62, serta leksem (نَخْلٌ) dan (رُمَّانٌ) di ayat 68. Sedangkan pada Surah Al-Waqi'ah, ditemukan leksem (مَعِينٍ) di ayat 18, (لَحْمَ طَيْرٍ) di ayat 21, (سِدْرٍ) di ayat 28, dan (طَلْحٍ) di ayat 29.[17]

Submedan perabotan dan pakaian terdiri dari leksem yaitu, Kelompok ini memiliki variasi terbanyak. Di Surah Ar-Rahman, ditemukan leksem (إِسْتَبْرَقٌ) dan (فُرُشٌ بَطَّائِنُ) pada ayat 54, (مَرْجَانٍ) dan (يَأْفُوتُ) pada ayat 58, serta (رَفْرَفٍ) dan (عَبْقَرِيٍّ) pada ayat 76. Di Surah Al-Waqi'ah, ditemukan leksem (سُرُرٍ) pada ayat 15 dan 34, lekse(أَكْوَابِ), pada ayat 18, serta (لَوْلُؤٍ) pada ayat 23.

Submedan lingkungan alam terdiri dari 7 leksem yaitu, untuk menggambarkan ekosistem surga, Surah Ar-Rahman menggunakan leksem (أَفْنَانٍ) di ayat 48, (عَيْنَانِ) dan (تَجْرِيَانِ) di ayat 50, (مُدْهَامَتَانِ) di ayat 64, serta (نَضَّاحَتَانِ) di ayat 66. Adapun Surah Al-Waqi'ah menggunakan leksem (ظِلٍّ) di ayat 30 dan (مَاءٍ مَسْكُوبٍ) di ayat 31.

Submedan penduduk dan pelayanan terdiri dari 8 leksem yaitu, dalam aspek interaksi sosial, Surah Ar-Rahman menyebutkan leksem (قَاصِرَاتِ الطُّرْفِ) di ayat 56, (حَيْرَاتِ) dan (حِسَانٍ) di ayat 70, serta (حُورٍ) di ayat 72. Sementara itu, Surah Al-Waqi'ah menyebutkan leksem (وَلَدَانِ) di ayat 17, (أَبْنِكَارِ) di ayat 36, serta (عُرْبٍ) dan (أَثْرَابِ) di ayat 37.

Data rekapitulasi lengkap mengenai klasifikasi, terjemahan, dan letak ayat dari ke-34 leksem tersebut disajikan dalam Tabel berikut:[18]

No	Sub Medan Makna	Leksem	Terjemahan	Surat&Ayat
1.	A. Makanan&Minuman:	فَاكِهَةٌ (Fakihah)	Buah-buahan	Ar-Rahman: 52&62
		نَخْلٌ (Nakhl)	Pohon Kurma	Ar-Rahman: 68
		رُمَّانٌ (Rumman)	Delima	Ar-Rahman: 68
		لَحْمَ طَيْرٍ (Lahm tayr)	Daging Burung	Al-Waqi'ah: 21
		مَعِينٍ (Ma'in)	Air yang mengalir (minuman)	Al-Waqi'ah: 18
		طَلْحٍ (Talh)	Pohon pisang (tersusun)	Al-Waqi'ah: 29
		سِدْرٍ (Sidr)	Pohon bidara (tanpa duri)	Al-Waqi'ah: 28

2.	B. Perabotan, Pakaian&Perhiasan	سُرُر (<i>Surur</i>)	Dipan/Pelaminan	Al-Waqi'ah: 15&34
		فُرُش (<i>Fursy</i>)	Kasur/Permadani	Ar-Rahman: 54
		بَطَائِن (<i>Bata'in</i>)	Kain lapis dalam	Ar-Rahman: 54
		إِسْتَبْرَق (<i>Istabraq</i>)	Sutera tebal / Brokat	Ar-Rahman: 54
		فَرَفٍ (<i>Rafraf</i>)	Bantal sandaran	Ar-Rahman: 76
		عَقْرِيّ (<i>'Abqariy</i>)	Permadani- permadani yang indah	Ar-Rahman: 76
		أَكْوَاب (<i>Akwab</i>)	Gelas-gelas	Al-Waqi'ah: 18
		أَبَارِيق (<i>Abariq</i>)	Cerek/teko	Al-Waqi'ah: 18
		كَأْسٍ (<i>Ka's</i>)	Gelas besar (berisi khamar)	Al-Waqi'ah: 18
	لَوْلُو (<i>Lu'lu'</i>)	Mutiara	Al-Waqi'ah: 23	
	مَرْجَان (<i>Marjan</i>)	Permata Marjan	Ar-Rahman: 58	
	يَاقُوت (<i>Yaqut</i>)	Yakut (Batu mulia)	Ar-Rahman: 58	
3.	C. Lingkungan&Alam	أَفْنَان (<i>Afnan</i>)	Pepohonan yang rindang	Ar-Rahman: 48
		عَيْنَان (<i>'Aynan</i>)	Dua mata air	Ar-Rahman: 50&66
		تَجْرِيَان (<i>Tajriyan</i>)	(Mata air) yang mengalir	Ar-Rahman: 50
		نَصَائِحَاتَان (<i>Naddakhatan</i>)	(Mata air) yang memancar	Ar-Rahman: 66
		مُدْهَامَاتَان (<i>Mud- hammatan</i>)	Hijau tua (sangat subur)	Ar-Rahman: 64
		ظِلّ (<i>Zill</i>)	Naungan/teduhan	Al-Waqi'ah: 30
		مَاءٌ مَسْكُوبٌ (<i>Ma' maskub</i>)	Air yg tercurah/Air terjun	Al-Waqi'ah: 31
4.	D. Penduduk&Pelayanan	قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ (<i>Qasirat ut-tarf</i>)	Wanita yang menundukkan pandangan	Ar-Rahman: 56
		حُورٌ	Bidadari	Ar-Rahman: 72

		(Hur)		
		خَيْرَات (Khayrat)	Wanita-wanita baik	Ar-Rahman: 70
		حَسَن (Hisan)	Wanita-wanita cantik	Ar-Rahman: 70
		أَبْكَار (Abkar)	Gadis-gadis perawan	Al-Waqi'ah: 36
		عُرْب ('Urub)	Penuh cinta	Al-Waqi'ah: 37
		أَثْرَاب (Atrab)	Sebaya umurnya	Al-Waqi'ah: 37
		وَلْدَان (Wildan)	Anak-anak muda (pelayan)	Al-Waqi'ah: 17

Berdasarkan data pada tabel di atas, temuan leksem diklasifikasikan sebagai berikut:[19]

Pertama, submedan makanan dan minuman, Al-Qur'an menampilkan variasi leksikal yang bergerak dari makna umum ke khusus. Ditemukan penggunaan leksem *fakihah* (فَاكِهَةٌ) sebagai hipernim atau kata umum yang menaungi seluruh jenis buah-buahan. Leksem ini kemudian disandingkan dengan hiponim atau kata khusus seperti *rumman* (رُمَّان) yang bermakna delima dan *nakhl* (نَخْل) yang bermakna pohon kurma pada Surah Ar-Rahman. Selain nabati, terdapat leksem *lahm tayr* (لَحْم طَيْر) yang merepresentasikan olahan hewani, serta *ma'in* (مَعِين) yang menggambarkan kualitas kejernihan air surga.[20]

Kedua, submedan perabotan dan pakaian didominasi oleh leksem yang memvisualisasikan kemewahan tempat istirahat. Leksem *surur* (سُرُر) yang bermakna dipan dan *fursy* (فُرَش) yang bermakna kasur hadir untuk menggambarkan aspek kenyamanan fisik (*comfort*). Nuansa kemewahan dipertegas melalui deskripsi tekstil berkualitas tinggi seperti *istabraq* (إِسْتَبْرَق) yaitu sutera tebal dan *'abqariy* (عَبْقَرِيّ) atau permadani indah.[21]

Ketiga, submedan lingkungan alam melukiskan ekosistem surga yang hidup. Leksem *jannatan* (جَنَّات) atau dua kebun menjadi sentral deskripsi, didukung oleh elemen hidrologis *'aynan* (عَيْنَان) yaitu dua mata air yang memiliki sifat *tajriyan* (تَجْرِيَان) atau mengalir dan *naddakhatan* (نَضَّاخَتَان) atau memancar. Kesuburan vegetasi digambarkan secara visual melalui leksem *afnan* (أَفْنَان) yang bermakna pepohonan rindang dan saturasi warna *mudhammatan* (مُدْهَامَّتَان) atau hijau tua.

Keempat, submedan penduduk dan pelayanan merepresentasikan harmoni sosial. Bidadari digambarkan melalui leksem *hur* (حُور) yang bermakna jelita dan *qasirat al-tarf* (قَاصِرَاتِ الطُّرْف) yang bermakna terjaga pandangannya, sementara pelayan digambarkan dengan leksem *wildan* (وَلْدَان) atau remaja belia untuk mendekatkan konsep abstrak eskatologis ke dalam kognisi manusia."[22]

Analisis Medan Semantik: Hubungan Paradigmatik dan Sintagmatik Berdasarkan kerangka teori semantik yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhtar Umar dalam 'Ilm al-Dalalah. [23] Dan konsep Semantic Field dari Jost Trier.[24] Makna sebuah kata tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh jaringan hubungan leksikal di sekitarnya. Analisis ini membedah dua dimensi hubungan tersebut secara komprehensif: (1) Hubungan Paradigmatik (Medan Kolokasi) untuk menganalisis oposisi makna antar-kata, dan (2) Hubungan Sintagmatik (Medan Set) untuk menganalisis keterkaitan kata dengan konteks ayatnya.[25]

Analisis Medan Kolokasi (Hubungan Paradigmatik/Distingisi) Analisis ini bertujuan mengungkap fitur pembeda (*distinctive features*) antara leksem-leksem yang bersinonim

atau berada dalam satu medan makna, guna membuktikan presisi pemilihan kata (*diqat al-ikhthiyar*) dalam Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan Analisis Komponen Makna (*Componential Analysis*).[25]

Sebagai landasan data sebelum masuk pada analisis fitur pembeda, perlu dipaparkan terlebih dahulu konteks ayat yang memuat pasangan leksem tersebut. Pertama, untuk kategori alas istirahat, leksem *surur* (dipan) ditemukan dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 15 (عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ), sedangkan leksem *fursy* (kasur) terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 54 (مُتَّكِنِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ). Kedua, pada kategori wadah minuman, leksem akwab dan abariq disebutkan secara berdampingan dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 18 (بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ). Terakhir, relasi antara buah umum dan khusus terlihat pada QS. Ar-Rahman ayat 68 (فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَتَخْلُ وَرِمَانٌ). Kutipan ayat-ayat ini menjadi basis tekstual untuk membedakan komponen makna secara mendalam pada tabel distingsi di bawah ini. Dalam tabel analisis berikut, tanda positif [+] digunakan untuk menunjukkan bahwa komponen makna tersebut hadir atau dominan pada leksem yang bersangkutan. Sebaliknya, tanda negatif [-] menunjukkan bahwa komponen makna tersebut absen atau tidak relevan. Teknik ini memvisualisasikan secara tegas bahwa setiap kata memiliki spesifikasi makna unik yang tidak dapat tergantikan.[26]

a. Distingsi Leksem Perabotan: *Surur* (سُرُر) vs *Fursy* (فُرُش)

Meskipun kedua leksem ini secara umum merujuk pada alas istirahat, analisis komponen makna menunjukkan perbedaan fitur yang signifikan.

Tabel 1 Komponen Makna سُرُر (*Surur*) dan فُرُش (*Furusy*)

Komponen Makna	Leksem سُرُر (<i>Surur</i>)	Leksem فُرُش (<i>Furusy</i>)
Alas Istirahat	+	+
Berkerangka/Keras	+	-
Posisi Tinggi/Tahta	+	-
Hampan/Empuk	-	+

Meskipun kedua leksem ini secara umum merujuk pada alas istirahat, analisis komponen makna pada tabel di atas menunjukkan perbedaan fitur yang signifikan yang bersumber langsung dari teks ayat. Leksem *surur* memiliki fitur dominan [+BERKERANGKA] dan [+POSISI TINGGI]. Pemaknaan ini didasarkan pada QS. Al-Waqi'ah ayat 15: (عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ). Kata *mawdunah* (yang dianyam dengan emas dan permata) mengindikasikan bahwa *surur* memiliki struktur kerangka yang keras dan kokoh, bukan sekadar alas di lantai. Hal ini sejalan dengan definisi Al-Raghib Al-Isfahani bahwa *surur* adalah tempat duduk yang ditinggikan (takhta), yang menyimbolkan kehormatan sosial (*prestige*). Ibnu Katsir dalam tafsirnya memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa *surur* di surga adalah dipan-dipan yang bertahtakan emas dan mutiara, menyimbolkan status sosial yang tinggi.[19]

Sebaliknya, *fursy* dominan pada fitur [+HAMPARAN] dan [+EMPUK], menekankan pada sensasi relaksasi dan kelembutan fisik. Hal ini terbukti dari deskripsi QS. Ar-Rahman ayat 54: (مُتَّكِنِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ). Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyebutan *bata'in* (lapisan dalam) dari sutera tebal berfungsi mengindikasikan betapa halusanya lapisan luarnya, yang menekankan pada aspek kenyamanan sentuhan.

b. Distingnsi Leksem Wadah: *Akwab* (أَكْوَاب) vs *Abariq* (أَبَارِيق)

Pada Surah Al-Waqi'ah ayat 18, leksem *akwab* dan *abariq* disebutkan secara berdampingan. Analisis paradigmatik menunjukkan perbedaan fungsi yang tajam.

Tabel 2

Komponen Makna	Leksem أَكْوَاب (Akwab)	Leksem أَبَارِيق (Abariq)
Wadah Air	+	+
Memiliki Gagang	-	+
Memiliki Moncong	-	+
Fungsi Untuk Minum	+	-
Fungsi Untuk Menuang	-	+

Komponen Makna أَكْوَاب (*Akwab*) dan أَبَارِيق (*Abariq*)

Berdasarkan tabel di atas, leksem *akwab* (أَكْوَاب) memiliki komponen makna dominan [-GAGANG] dan [-MONCONG]. Pemaknaan ini didasarkan pada QS. Al-Waqi'ah ayat 18: بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

Secara leksikal, Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan *akwab* sebagai gelas yang tidak memiliki telinga (pegangan) dan tidak memiliki "mulut" untuk menuang, yang dalam konteks modern mirip dengan gelas sloki atau piala. Sebaliknya, *abariq* (أَبَارِيق) secara spesifik memiliki komponen [+GAGANG] dan [+MONCONG]. Hal ini terbukti

Berdasarkan tabel di atas, leksem *akwab* (أَكْوَاب) memiliki komponen makna dominan [-GAGANG] dan [-MONCONG]. Pemaknaan ini didasarkan pada QS. Al-Waqi'ah ayat 18: بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

Secara leksikal, Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan *akwab* sebagai gelas yang tidak memiliki telinga (pegangan) dan tidak memiliki "mulut" untuk menuang, yang dalam konteks modern mirip dengan gelas sloki atau piala. Sebaliknya, *abariq* (أَبَارِيق) secara spesifik memiliki komponen [+GAGANG] dan [+MONCONG]. Hal ini terbukti dari penyebutan kata tersebut dalam rangkaian ayat yang sama. M. Quraish Shihab menafsirkan kehadiran kedua alat ini sebagai bukti pelayanan yang paripurna *abariq* digunakan pelayan untuk menuang, dan *akwab* digunakan penghuni surga untuk meminum. Dengan demikian, *akwab* dan *abariq* membentuk medan makna "wadah minuman" dengan ko-eksistensi kontekstual tanpa menjadi sinonim mutlak.[25]

c. Distingnsi Leksem Makanan: *Fakihah* (فَاكِهَةٌ) vs *Rumman* (رُمَّان)

Pada Surah Ar-Rahman ayat 68, terdapat relasi makna antara kata umum ('*amm*) dan khusus (*khas*):[26]

Tabel 3 Komponen Makna فَاكِهَةٌ (*Fakihah*) dan رُمَّان (*Rumman*)

Komponen Makna	Leksem فَاكِهَةٌ (Fakihah)	Leksem رُمَّان (Rumman)
Buah-Buahan	+	+
Makna Umum	+	-
Spesies Khusus	-	+

Keistimewaan Obat	-	+
-------------------	---	---

Berdasarkan tabel di atas, leksem *fakihah* (فَاكِهَةٌ) mengandung komponen makna umum [+GENUS/JENIS] dan [+BUAH-BUAHAN]. Namun, leksem *rumman* (رُمَّانٌ) memiliki fitur tambahan [+SPESIES KHUSUS] dan [+KEISTIMEWAAN]. Pemaknaan ini didasarkan pada QS. Ar-Rahman ayat 68: فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pemisahan ini menggunakan kaidah dzikr al-khas ba'da al-'amm (penyebutan yang khusus setelah yang umum). Hal ini bertujuan untuk menonjolkan keunggulan zat delima yang tidak hanya berfungsi sebagai buah (fakihah) tetapi juga sebagai obat (*dawa'*). Ini menunjukkan bahwa buah-buahan di surga memiliki tingkatan manfaat yang berbeda-beda.[27]

Analisis Medan Set (Hubungan Sintagmatik/Analisis Ayat) Analisis Medan Set (*Syntagmatic Relations*) membedah bagaimana makna leksem kenikmatan surga dibatasi dan diperjelas oleh kata sifat (na'at) atau kata kerja yang menyertainya dalam struktur kalimat (tarakib) pada ayat tertentu. Analisis ini membuktikan bahwa kenikmatan surga tidak hanya terletak pada "benda" nya, tetapi pada "kualitas" yang melekat padanya.[10]

a) Struktur Frasa pada Leksem *Surur* (سُرُرٍ): QS. Al-Waqi'ah 15 & 34

Leksem *surur* (سُرُرٍ) hadir dalam dua konstruksi sintagmatik yang memberikan spesifikasi berbeda pada dua ayat yang berbeda. Pertama, pada QS. Al-Waqi'ah ayat 15 yang berbunyi: (عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ), kata *surur* (سُرُرٍ) disifati dengan *mawdunah* (مَّوْضُونَةٍ) atau "dianyam". Hubungan ini memberikan spesifikasi material, menegaskan bahwa dipan surga bukan sekadar kayu, melainkan anyaman emas dan permata yang kokoh. Kedua, pada QS. Al-Waqi'ah ayat 34: (وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ), meskipun menggunakan leksem *fursy* (فُرُشٍ), sifat *marfu'ah* (مَّرْفُوعَةٍ) atau "ditinggikan" memberikan spesifikasi posisi yang berkaitan erat dengan *surur*. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa "tinggi" di sini mencakup elevasi fisik (kasur tebal di atas dipan untuk melihat pemandangan luas) dan elevasi derajat (simbol kekuasaan). Gabungan kedua ayat ini membentuk makna utuh bahwa tempat duduk surga itu "Mewah Bahannya" dan "Mulia Posisinya".

b) Struktur Frasa pada Leksem Pelayanan (QS. Al-Waqi'ah: 17)

Leksem *wildan* (وِلْدَانٌ) yang bermakna "pelayan muda" hadir dalam struktur kalimat utuh pada QS. Al-Waqi'ah ayat 17: (يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ). Di sini, leksem *wildan* (وِلْدَانٌ) diikat secara sintagmatik dengan sifat *mukhalladun* (مُخَلَّدُونَ) yang bermakna "dikekalkan". Hubungan kata benda dan sifat ini sangat krusial secara semantik. Kata *mukhalladun* (مُخَلَّدُونَ) berfungsi menafikan hukum biologis penuaan. Sifat ini menjamin bahwa estetika visual pelayan surga bersifat abadi, mereka tidak akan tumbuh dewasa, tidak berubah suara, dan tidak menua, sehingga kenikmatan pandangan penghuni surga terhadap pelayan mereka tetap terjaga selamanya.

c) Struktur Frasa pada Leksem Makanan (QS. Al-Waqi'ah: 20-21)

Dalam deskripsi makanan, leksem *fakihah* (فَاكِهَةٌ) atau "buah" dan *lahm tayr* (لَحْمِ طَيْرٍ) atau "daging burung" disandingkan dengan frasa kerja sebagaimana bunyi ayat: (وَمِمَّا يَخْتَارُونَ لَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ). Frasa *mimma yatakhayyarun* (مِمَّا يَخْتَارُونَ) yang berarti "dari apa yang mereka pilih" dan *mimma yashtahun* (مِمَّا يَشْتَهُونَ) yang berarti "dari apa yang mereka inginkan" mengubah orientasi makna dari sekadar "pemenuhan rasa lapar" (*satiety*) menjadi "pemenuhan selera" (*pleasure*). Kata kerja *yatakhayyarun* mengindikasikan adanya varietas yang sangat banyak sehingga memungkinkan terjadinya proses seleksi (memilih). Ini membuktikan bahwa kenikmatan surga memberikan otonomi penuh kepada penghuninya.

d) Struktur Frasa pada Leksem Lingkungan (Q.S Al-Waqi'ah:30)

Untuk menggambarkan kenyamanan lingkungan, leksem *zill* (ظِلٌّ) atau "naungan"

disifati dengan *mamdud* (مَمْدُودٍ) sebagaimana tertera dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 30: (وِظِلِّ مَمْدُودٍ). Secara semantik, kata *zill* (ظِلِّ) di dunia seringkali bersifat sementara (hilang saat matahari terbenam atau bergerak). Namun, kehadiran sifat *mamdud* (مَمْدُودٍ) (yang terbentang luas) mengubah makna tersebut menjadi naungan yang permanen dan meliputi area yang tak terbatas. Hubungan sintagmatik ini merepresentasikan kenyamanan termal (*thermal comfort*) yang stabil, di mana penghuni surga tidak akan pernah merasakan panas yang menyengat maupun dingin yang menggigil, melainkan kesejukan yang abadi.[28]

Berdasarkan analisis hubungan paradigmatis dan sintagmatik yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berhasil merekonstruksi peta konsep kenikmatan surga (*na'im al-jannah*) yang ternyata tidak disusun secara acak. Kosakata-kosakata tersebut membentuk sebuah konstruksi medan makna yang sistematis dan saling mengikat. Diskusi ini menyoroti tiga temuan fundamental, yaitu perbedaan pola struktur konsep antara Surah Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah, pembuktian presisi leksikal yang membantah sinonimitas mutlak, serta implikasi teologis dari penggunaan bahasa inderawi dalam Al-Qur'an.[29][30]

Temuan pertama berkaitan dengan pola struktur makro. Pada Surah Ar-Rahman, medan makna dikonstruksi secara konsisten melalui pola Dualitas (*Binary Opposition*).[31] Fenomena ini terindikasi kuat dari dominasi morfologi kata ganda atau *mutsanna* (مُتَنَّى) pada hampir seluruh leksem kunci, mulai dari *jannatan* (جَنَّاتٍ) yang bermakna dua surga, 'aynan (عَيْنَانِ) yang bermakna dua mata air, hingga *fakihatana* (فَاكِهَاتِنَا) yang bermakna dua jenis buah. Secara konseptual, pola dualitas (bentuk ganda) yang mendominasi leksem-leksem ini memiliki korelasi retorik yang erat dengan konteks audiens surah, yaitu dua golongan penghuni bumi atau *al-tsaqalain* (التَّائِقَيْنِ): Jin dan Manusia. Penggunaan bentuk ganda seperti *jannatan* (جَنَّاتٍ) atau 'aynan (عَيْنَانِ) tidak dimaksudkan sebagai pembagian jatah secara harfiah (satu untuk Jin dan satu untuk Manusia). Melainkan, gaya bahasa ini berfungsi untuk menekankan kesempurnaan dan kelimpahan nikmat yang berlipat ganda. Penekanan ini relevan untuk menunjukkan bahwa rahmat Allah sangat luas dan mencukupi untuk memuaskan hasrat kedua entitas makhluk tersebut secara paripurna, tanpa ada kekurangan sedikit pun.[32]

Berbeda dengan pola horizontal di Ar-Rahman, Surah Al-Waqi'ah menyusun medan makna secara vertikal atau menggunakan pola Hierarki (*Hierarchical Structure*). Analisis medan makna menunjukkan adanya distingsi leksikal yang tajam antara kenikmatan golongan Al-Sabiqun (Terdahulu/Utama) dengan golongan Ashab al-Yamin (Kanan). Perbedaan ini terlihat nyata pada kualitas objek yang diterima. Sebagai contoh, golongan Sabiqun menikmati air dari mata air Tasnim (تَسْنِيمٍ) dan duduk di atas dipan bertahta emas atau *mawdunah* (مَوْضُونَةٍ), sedangkan Golongan Kanan meminum air mengalir biasa atau *maskub* (مَسْكُوبٍ) dan duduk di atas kasur yang ditinggikan atau *marfu'ah* (مَرْفُوعَةٍ). Struktur gradasi makna ini membuktikan bahwa medan semantik surga dalam Al-Qur'an mengakomodasi prinsip keadilan Ilahi (*Divine Justice*), di mana kualitas fasilitas ukhrawi berbanding lurus dengan kualitas amal ibadah di dunia.[33]

Temuan kedua menyoroti aspek Ketepatan Pilihan Leksikal (*Lexical Precision*). Analisis komponen makna membuktikan bahwa setiap leksem dipilih karena memiliki fitur makna spesifik yang tidak tergantikan oleh kata lain. Contohnya, kehadiran kata *akwab* (أَكْوَابٍ) yang bermakna gelas tanpa gagang, dan *abariq* (أَبَارِيقٍ) yang bermakna teko bergagang dalam satu rangkaian ayat membuktikan betapa detailnya sistem pelayanan surga yang digambarkan Al-Qur'an. Begitu pula pemilihan kata *surur* (سُرُرٍ) yang membawa fitur "kemuliaan/tahta" dibedakan dengan *fursy* (فُرُشٍ) yang membawa fitur "kenyamanan/relaksasi".[34] Temuan ini membantah anggapan sebagian kalangan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an hanyalah sinonim yang saling menggantikan (*taraduf*) tanpa nuansa makna yang berbeda. Sebaliknya, setiap kata menempati ruang semantiknya sendiri

untuk membangun imaji yang utuh.[35]

Terakhir, implikasi teologis dari temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan leksem-leksem konkret seperti buah, sungai, dan bidadari merupakan bentuk *Taqrib al-Fahm* (pendekatan pemahaman) dari Tuhan kepada manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Mukhtar Umar dalam 'Ilm al-Dalalah, bahasa berfungsi sebagai simbol kesepakatan sosial untuk menyampaikan konsep mental. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Ali Al-Khouli dalam kitabnya 'Ilm al-Ma'na, yang menegaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bertujuan memindahkan makna dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar.[36] Karena akal manusia terbatas untuk menjangkau hakikat ghaib yang belum pernah terlihat mata, Al-Qur'an meminjam leksikon duniawi yang familiar untuk memvisualisasikan kenikmatan tersebut. Namun, analisis medan makna menunjukkan bahwa meskipun "namanya sama" dengan benda di dunia, fitur semantiknya seperti sifat "kekal" atau *mukhalladun* (مُخَلَّدُونَ), "tak pernah habis" atau *la maqtu'ah* (لَا مَقْطُوعَةٌ), dan "tak memabukkan" atau *la yunzifun* (لَا يُنْزِفُونَ) menunjukkan kualitas yang transendental dan melampaui imajinasi manusia.[37]

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kenikmatan surga dalam Surah Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah tersusun dalam sistem medan makna yang presisi. Berdasarkan inventarisasi, ditemukan 34 leksem kunci yang terbagi ke dalam empat submedan: makanan, perabotan, lingkungan, dan pelayanan. Analisis komponen makna mengungkapkan fitur pembeda yang spesifik, seperti distingsi antara *surur* (simbol kemuliaan takhta) dengan *fursy* (simbol kenyamanan fisik), yang membuktikan bahwa setiap kata dipilih karena nuansa maknanya yang unik. Secara struktural, penelitian ini menemukan perbedaan pola makro yang signifikan. Surah Ar-Rahman menerapkan pola Dualitas (*Binary Opposition*) yang merefleksikan keseimbangan rahmat, sedangkan Surah Al-Waqi'ah menerapkan pola Hierarki yang menegaskan tingkatan balasan sesuai amal. Temuan ini menegaskan bahwa deskripsi inderawi dalam Al-Qur'an bukan sekadar repetisi, melainkan strategi *Taqrib al-Fahm* untuk mendekati hakikat abstrak surga ke dalam batas pemahaman manusia.

REFERENSI

- [1] S. Samdani and I. Lellya, "Konsep Ta'Līm Al-Muta'Allim Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan," *Khazanah J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 19, no. 1, p. 127, 2021, doi: 10.18592/khazanah.v19i1.4559.
- [2] F. Fahmi and R. Fazalani, "Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan Dalam Sepuluh Pidato Kh.Zainuddin Mz," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 10–19, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.10575>
- [3] L. Ulfa, "Konsep Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji," *J. Pemikir. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 233–248, 2022, doi: 10.22373/jpi.v2i2.15989.
- [4] H. Chaer, A. Rasyad, and A. Sirulhaq, "Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa," *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 80–94, 2024, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/9798>

- [5] H. Chaer, A. Rasyad, M. Mari'i, R. Hidayat, P. A. Susanti, and A. A. Riyanto, "Kata 'Sāfār' Dalam Perspektif Sufi Kajian Terhadap Metafora Konseptual George Lakoff," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 2, pp. 33–52, 2024, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/22510>
- [6] B. T. Yuliana, "Medan Makna Kata 'Terjatuh' Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Meni : Kajian Semantik," *Anafora J. Penelit. Mhs. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.25134/ajpm.v1i1.9.
- [7] M. Huda, "Leksikon Sebagai Sarana Pembuat Klasifikasi: Kajian AWK dalam Berita Pemilihan Presiden 2019 Kompas. com & Republika. co. id," *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan ...*, pp. 226–238, 2020, [Online]. Available: <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4129%0Ahttp://103.114.35.30/index.php/lingua/article/viewFile/4129/3323>
- [8] H. Chaer, A. Sirulhaq, and A. Rasyad, "Analisis Wacana Al- Qur ' an Suroh Al - A ' raf Ayat 25 Sebuah Fenomena Kematian," *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. Vol 4, no. 2, pp. 196–212, 2020.
- [9] A. B. Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung," *Al-Dzikra J. Stud. Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol. 15, no. 1, pp. 111–138, 2021, doi: 10.24042/al-dzikra.v15i1.8378.
- [10] Z. Nur, "Konsep Al-Jannah dalam Al-Quran (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)," *Bab II*, pp. 1–152, 2014.
- [11] A. Rahman, "Analisis Makna Idiomatik Dalam Alquran," *ALLAIS J. Arab. Lang. Lit.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–101, 2023, doi: 10.22515/allais.v2i1.7186.
- [12] P. P. Mifaro and M. R. Syahputra, "Konsep ' Nikmat ' dalam Al-Qur ' an," vol. 3, no. 3, pp. 439–446, 2023.
- [13] P. Sastra and D. I. Sma, "Journal On Education and Teacher Profesionalism ANALISIS STRUKTUR FUNGSIONAL DAN NILAI – NILAI," vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [14] WA SHILUR ROFI, "Studi Komparasi Penafsiran Lafadz Al-Qari'Ah Dan Al-Qiyamah," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., p. 50, 1967.
- [15] N. R. Rustan, "Makna Idiom Dalam QS. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)," p. 44, 2023.
- [16] A. Abdul Rahman and S. H. Rashid, "Analisis Hubungan Semantik Pada Perkataan Qurūnan (ق رُؤْنَا) dalam Al-Quran," *Malaysian J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 6, no. 9, pp. 321–334, 2021, doi: 10.47405/mjssh.v6i9.1009.
- [17] M. Fasād, D. Qs, A. A. Dan, F. Ushuludin, and A. Dan, "Relevansinya Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) Program Studi Ilmu Al-Qur ` an dan Tafsir Jurusan Studi Al-Qur ' an dan Sejarah Universitas Islam Negeri," 2025.
- [18] Arifatul Izzati, "Konsep Al-Qiya>Mah Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2022, [Online]. Available: http://digilib.uinkhas.ac.id/17147/1/l%27is_nur_afifah_D20183062_digilip.pdf
- [19] D. D. K. Mahardika, *Visualisasi Surga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Surah Al-Waqi'ah Ayat 12-38)*, no. February. 2024.
- [20] E. H. Mohamed and E. M. Shokry, "QSST: A Quranic Semantic Search Tool based on word embedding," *J. King Saud Univ. - Comput. Inf. Sci.*, vol. 34, no. 3, pp. 934–945, 2022, doi: 10.1016/j.jksuci.2020.01.004.

- [21] F. Beirade, H. Azzoune, and D. E. Zegour, “Semantic query for Quranic ontology,” *J. King Saud Univ. - Comput. Inf. Sci.*, vol. 33, no. 6, pp. 753–760, 2021, doi: 10.1016/j.jksuci.2019.04.005.
- [22] R. Bentrucia, S. Zidat, and F. Marir, “Extracting semantic relations from the Quranic Arabic based on Arabic conjunctive patterns,” *J. King Saud Univ. - Comput. Inf. Sci.*, vol. 30, no. 3, pp. 382–390, 2018, doi: 10.1016/j.jksuci.2017.09.004.
- [23] Ahmad Mukhtar Umar, ‘Ilm al-Dalalah علم الدلالة (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1998), 79, https://books.google.co.id/books?id=aFArDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- [24] Jost Trier, *Der Deutsche Wortschatz Im Sinnbezirk Des Verstandes: Die Geschichte Eines Sprachlichen Feldes* (Heidelberg: C. Winter, 1931), 1.
- [25] N. Ahmad Ghafar, H. Ahmad, N. Mohd Ghazali, R. A. Mohd, and N. F. Mustapha, “Kajian Teori Medan Makna dalam Kalangan Sarjana-Sarjana Islam,” *Al-Qanatir Int. J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 24–35, 2016.
- [26] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, and M. Ulfah, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 1304–1309, 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- [27] R. E. N. Rongcai, W. U. Guoxiong, and C. A. I. Ming, *Pesona Ayat-Ayat Ar-Rahman*. Oman Publishing Dilarang, 2023.
- [28] N. Manangin, “Sinonim Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rahman,” *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 10, no. 2, pp. 499–512, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.499-512.2021>.
- [29] Z. N. Rahma, “Makna Zalzalalah dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Skripsi Univ. Islam NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2021, doi: <http://etheses.uin-malang.ac.id/30276/7/17240019.pdf>.
- [30] K. P. Kinanti and E. S. Astuti, “Analisis Komponen Makna Kata Bermakna ‘Melihat’ Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif),” *Basastra*, vol. 10, no. 3, p. 210, 2021, doi: 10.24114/bss.v10i3.27015.
- [31] A. Sholikhah, “A Semantic Analysis On Ali’s and Irving’s Translation of Surah Al-Waqi’ah,” The State Islamic University of Malang, 2007. doi: <http://etheses.uin-malang.ac.id/44434/1/03320018.pdf>.
- [32] H. Hafiz, Suriyadi, and M. Fadil, “Makna Tikrar Ayat Fabiayyiala Irabbikuma Tukazziban pada Surat ar-Rahman Pespektif Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur,” *J. Ris. Publ. Mhs.*, vol. 1, no. 2, p. 147, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/1471>
- [33] I. Haritage and I. Haritage, “SENARAI: Journal of Islamic Haritage and Civilization | Vol. 1 2024: Islamic Haritage and Civilization | ISSN: -,” vol. 1, no. c, 2024.
- [34] A. G. Herlina Ginting, “Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik,” *Pendidik. Bhs. dan Sastra*, 2019, doi: <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- [35] P. Stilistika and A. L. Qur, “Konteks dalam Surat Ar Rahman”.
- [36] محمد علي الخولي, علم الدلالة: علم المعنى (‘Ilm Ad-Dalalah: ‘Ilm Al-Ma’na) (Amman (Yordania): Dar al-Falah, 2001), 25.
- [37] W. J. Heni, “Analisis Mufassir Dan Semiotika Roman Jakobson Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Surat Ar-Rahman,” *Univ. Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, pp. 1–87, 2023.